

ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Swamedikasi Obat Herbal di Masyarakat Kelurahan Sukorame Kota Kediri pada Masa Pandemi COVID-19

Umul Farida^{1*}, Entin Sri Wahyuning Hadi¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
Jl. KH Wachid Hasyim No.65, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114

*E-mail: alfridaumul200189@gmail.com

<https://orcid.org/0000-0002-5953-394X> (U. Farida)

ABSTRAK

Retriksi perjalanan selama COVID-19 di tambah dengan kekhawatiran infeksi virus menyebabkan masyarakat memilih untuk melakukan swamedikasi. Data menunjukkan sebanyak 25% terdapat kenaikan pola swamedikasi selama masa pandemi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap praktik swamedikasi obat herbal di masyarakat Kelurahan Sukorame pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 99 responden dengan kriteria inklusi masyarakat Kelurahan Sukorame yang pernah melakukan swamedikasi obat herbal. Pengambilan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner. Dari hasil analisis korelasi *Chi-Square* didapatkan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,019$) dan sikap ($p=0,015$) dengan praktik swamedikasi obat herbal. Hasil regresi logistik tingkat pengetahuan, sikap terhadap praktik swamedikasi obat herbal didapatkan nilai $p=0,012$ dengan masing-masing nilai OR sebesar 5,104 dan 5,449. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap praktik swamedikasi obat herbal di masyarakat Kelurahan Sukorame Kota Kediri pada masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: COVID-19, Praktik, Sikap, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Travel restrictions during COVID-19 combined with concerns about viral infections have caused people to choose to self-medicate. Data showed that there was a 25% increase in self-medication patterns during the pandemic. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes towards the practice of herbal medicine self-medication in the Sukorame Village community during the COVID-19 pandemic. This research was a non-experimental study with a cross-sectional approach. The total sample was 99 respondents with inclusion criteria for the Sukorame Village community who had self-medicated with herbal medicine. Data collection was carried out through a survey using a questionnaire. From the results of the Chi-Square correlation analysis, a significant correlation was found between the level of knowledge ($p=0.019$) and attitude ($p=0.015$) with the practice of herbal medicine self-medication. The results of the logistic regression on the level of knowledge and attitudes towards the practice of herbal medicine self-medication obtained a value of $p=0.012$ with OR values of 5.104 and 5.449 respectively. From this research, it can be concluded that there was a significant relationship between the level of knowledge and attitudes towards the practice of herbal medicine self-medication in the Sukorame Village community, Kediri City during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Attitude, COVID-19, Level of Knowledge, Practice, Self-Medication

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARSCoV2) (Amanat and Krammer, 2020). Negara China melaporkan kasus pneumonia misterius dengan penyebab yang tidak diketahui, tetapi jumlah pasien yang terinfeksi meningkat dalam 3 hari menjadi ribuan kasus sehingga WHO menetapkan kasus ini menjadi epidemi dan pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menegaskan bahwa coronavirus merupakan pandemi bagi seluruh dunia (Yuliana, 2020).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya seseorang dalam melakukan pengobatan untuk diri sendiri. Tujuan utama dari swamedikasi adalah membantu diri sendiri, merawat diri sendiri dan mengobati diri sendiri. Swamedikasi di masyarakat memiliki kecenderungan meningkat di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini (Andi, 2022). Peningkatan swamedikasi dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti pengetahuan masyarakat tentang penyakit ringan dan berbagai gejala yang timbul dari penyakit tersebut (Notoatmojo, 2010).

Obat herbal termasuk jenis dari obat tradisional dimana herba sendiri adalah bagian tanaman yang berada diatas tanah seperti batang, daun bunga dan buah yang dapat dimanfaatkan dalam pengobatan penyakit tertentu. Menurut penelitian (Atmadani *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pemilihan obat memiliki hubungan yang signifikan terbukti dengan adanya hasil korelasi sebesar 0,001 pada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pemilihan obat. Dalam penelitian yang lain menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap praktik swamedikasi, selain sebesar 11,7% masyarakat menunjukkan adanya kenyamanan dalam praktik swamedikasinya (Cristiana, 2018) . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan praktik swamedikasi obat herbal di masyarakat Kelurahan Sukorame pada masa pandemi COVID-19 serta hubungan ketiga variable tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah studi non-eksperimental dan *cross-sectional*. Survei dilakukan untuk pengambilan data penelitian ini. Kuesioner yang disebarakan melalui media *google form* digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Pilihan jawaban yang tersedia dalam kuesioner meliputi skala Guttman dan skala Likert.

Lokasi dan sampel penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukorame Kota Kediri Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dimulai dengan pengambilan data awal yang dilakukan tanggal 18 November 2021 dan selanjutnya akan dilakukan pengambilan data pada bulan Maret - April 2022. Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 7.874 orang dengan total sampel sebesar 99 orang responden yang terbagi menjadi 10 RW dimana

masyarakat yang dapat menjadi responden adalah masyarakat yang masuk kedalam kriteria inklusi, yaitu masyarakat Kelurahan Sukorame yang pernah melakukan swamedikasi obat herbal.

Analisa data

Program SPSS 24 digunakan untuk menganalisis data. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan metode Chi-square, dan analisis multivariat menggunakan metode regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Sebanyak 99 responden telah bersedia mengisi kuesioner dalam penelitian ini dengan lengkap. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek, antara lain: jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=99)

Karakteristik	n (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	70 (70,7)
perempuan	29 (29,3)
Usia	
17-25	10 (10,1)
26-35	11 (11,1)
36-45	29 (29,3)
46-55	31 (31,3)
56-65	16 (16,2)
>65	2 (2,0)
Status Pernikahan	
Belum menikah	17 (17,2)
Menikah	73 (73,7)
Janda	4 (4,0)
Duda	5 (5,1)
Pendidikan Terakhir	
Tidak Sekolah/Tidak tamat SD	1 (1,0)
Tamat SD/MI	7 (7,1)
Tamat SMP/MTS	12 (12,1)
Tamat SMA/SMK/MA	38 (38,4)
Perguruan Tinggi D1-D3	11 (11,1)
Perguruan Tinggi S1-S3	30 (30,3)
Pekerjaan	
Tidak/Belum Bekerja	7 (7,1)
Pegawai	14 (14,1)
Negeri/TNI/Polri	7 (7,1)
Pelajar/Mahasiswa	20 (20,2)
Pedagang/Wirausaha	32 (32,3)
Karyawan Swasta	4 (4,0)
Tenaga Kesehatan	15 (15,2)
Lain-lain	

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden adalah laki-laki (70,7%). Jenis kelamin dapat berkaitan langsung atau tidak langsung dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu pelajaran. Diketahui bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain laki-laki memiliki jangkauan hobi dan keahlian yang lebih luas, mampu bersosialisasi dengan lebih efektif,

dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh informasi sebagai hasil dari aktivitasnya (Aditya, 2021).

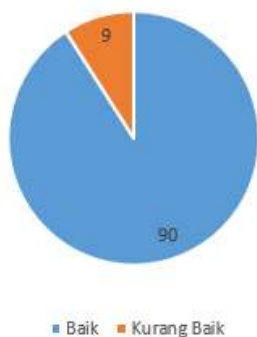
Data usia responden menunjukkan mayoritas responden dengan rentang usia 46-55 tahun sebesar 31,3 (Tabel 1). Usia dapat berdampak pada bagaimana masyarakat memilih obat untuk pengobatan sendiri. Orang dewasa dan orang tua lebih banyak menggunakan pengobatan sendiri untuk mengatasi penyakit mereka pada usia tersebut (Kristina, Prabandari and Sudjaswadi, 2007; Fadlilah, 2021).

Data karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan status menikah sebanyak 73,7%. Anjuran suami atau istri sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang terhadap pengobatan, termasuk pengobatan sendiri terhadap obat-obatan herbal. Anjuran suami atau istri merupakan salah satu motivasi utama seseorang untuk memilih obat, sehingga seseorang yang memiliki status pernikahan menikah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan swamedikasi obat herbal karena adanya dorongan dari pasangan (Asnasari, 2017).

Mayoritas pendidikan terakhir responden adalah tamat SMA/Sederajat (38,4%). Pendidikan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam upaya menjaga kesehatannya. Umumnya, seseorang yang berpendidikan mempunyai risiko lebih kecil terkena penyakit atau masalah kesehatan dibandingkan dengan masyarakat yang tidak berpendidikan (Agustini, 2019).

Pekerjaan terbanyak dari responden penelitian ini adalah karyawan swasta (32,3). Status ekonomi masyarakat berkaitan dengan pekerjaan. Seseorang yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan tinggi lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan (Ilmi, Suprihatin and Probosiwi, 2021).

Tingkat pengetahuan swamedikasi obat herbal



Gambar 1 Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Herbal Kategori Baik dan Kurang Baik (n=99)

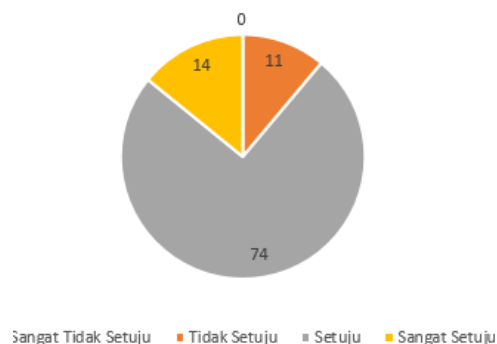
Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu tingkat pengetahuan kategori baik (jawaban benar >50%) dan tingkat pengetahuan kurang baik (jawaban benar ≤50%). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden termasuk dalam kategori baik sebesar 90 orang atau (90,9%) sebagaimana pada Gambar 1.

Tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi gaya berpikir dan kapasitasnya untuk memahami aspek-aspek yang berkontribusi terhadap penyakit atau keluhan, serta kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan itu untuk menjaga kesehatannya. Pendidikan memiliki efek tidak langsung pada perilaku perawatan kesehatan seseorang; pada umumnya orang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih rendah untuk terkena penyakit atau masalah kesehatan lainnya dibandingkan orang yang tidak terbiasa dengan kesehatan (Agustini, 2019).

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Gambar 2 gambaran sikap dapat diinterpretasikan menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok sangat tidak setuju (0%-25%), kelompok tidak setuju (26%-50%), kelompok setuju (51%-75%) dan kelompok sangat setuju (76%-100%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, total responden yang termasuk dalam kelompok sangat tidak setuju sebanyak 0 orang atau 0%, kelompok tidak setuju sebanyak 11 orang atau 11,1%, kelompok setuju sebanyak 74 orang atau 74,7% dan kelompok sangat setuju sebanyak 14 orang atau 14,2%.

Sikap swamedikasi obat herbal

Sikap Swamedikasi Obat Herbal



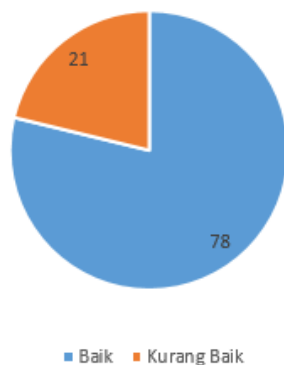
Gambar 2. Sikap Swamedikasi Obat Herbal (n=99)

Sikap diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak, bila mendukung maupun tidak mendukung pada suatu objek. Sikap sendiri belum merupakan suatu tindakan, tapi sikap merupakan suatu faktor predisposisi terhadap suatu perilaku (Desty, Arumsari and Rohmah, 2021). Sikap yang muncul dimasyarakat terhadap adanya swamedikasi obat herbal tidak selalu sikap positif maupun sikap negatif. Sikap positif diartikan sebagai sikap yang memberikan respon mendukung terhadap swamedikasi obat herbal, sedangkan sikap negatif merupakan respon yang tidak mendukung swamedikasi obat herbal (Kharismawati, 2018). Sikap yang muncul dimasyarakat disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, dan kebudayaan (Rikatetri, 2019).

Praktik swamedikasi obat herbal

Praktik adalah terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan yang nyata maka diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan individu mewujudkan praktik yang diinginkan. Terdapat 4 alasan seseorang

melakukan praktik, yaitu pemahaman dan pertimbangan, orang penting sebagai referensi, sumber dan kebudayaan (Notoatmojo, 2012).



Gambar 3. Praktik Swamedikasi Obat Herbal (n=99)

Berdasarkan Gambar 3, hasil analisis praktik swamedikasi obat herbal dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu praktik swamedikasi obat herbal kategori baik (>50%) dan praktik swamedikasi obat herbal kurang baik (≤50%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, total responden yang termasuk dalam kategori baik sebesar 78 orang atau (78,8%) dan untuk responden dengan kategori kurang baik sebesar 21 orang atau (21,2%).

Komponen internal yang berfungsi untuk memproses input eksternal antara lain pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan sebagainya. Unsur eksternal, di sisi lain, meliputi lingkungan fisik dan non-fisik, seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik swamedikasi obat herbal

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Praktik Swamedikasi Obat Herbal (n=99)

Tingkat Pendidikan	Praktik Swamedikasi Obat Herbal		Total n(%)	p value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)		
Kurang Baik	5 (55,6)	4 (44,4)	9 (100)	0,019
Baik	16 (17,8)	74 (82,2)	90 (100)	
Jumlah	21 (21,2)	78 (78,8)	99 (100)	

Berdasarkan Tabel 2, yaitu hasil analisis menggunakan metode *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,019$. Berdasarkan hasil tersebut maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan praktik swamedikasi obat herbal.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat intelektual atau pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan semakin baik informasi kesehatan didapatkan. Adanya informasi kesehatan yang baik akan menyebabkan praktik swamedikasi yang semakin baik pula (Rohman and Romadi, 2022).

Hubungan sikap dengan praktik swamedikasi obat herbal

Tabel 3. Hubungan sikap dengan Praktik Swamedikasi Obat Herbal (n=99)

Sikap	Praktik Swamedikasi Obat Herbal		Total n (%)	p value
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)		
Tidak Setuju	4 (50)	4 (50)	8 (100)	0,015
Setuju	17 (22,7)	58 (77,3)	75 (100)	
Sangat Setuju	0 (0)	16 (100)	16 (100)	
Jumlah	21 (21,2)	78 (78,8)	99 (100)	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Chi Square* menunjukkan bahwa hasil analisis nilai p value <0,05, yaitu sebesar 0,015 yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan praktik swamedikasi obat herbal (Tabel 3).

Sikap merupakan faktor predisposisi terhadap suatu perilaku. Sehingga apabila seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek maka praktik yang akan dilakukan juga hasilnya positif (Desty, Arumsari and Rohmah, 2021).

Sikap terbentuk dengan adanya beberapa komponen, berikut merupakan komponen-komponen dari sikap, yaitu komponen kognitif atau komponen yang berisi kepercayaan, persepsi, dan stereotipe; komponen afektif atau komponen yang melibatkan perasaan atau emosi; dan komponen kognitif atau komponen yang mempengaruhi kecenderungan bertindak atau berperilaku dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap (Azwar, 2011)

Analisis multivariat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktik swamedikasi obat herbal

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Swamedikasi Obat Herbal (n=99)

Variabel Independen	B	OR (95% CI)	p value
Pengetahuan	1,630	5,104 (1,184-21,998)	0,029
Sikap	1,695	5,449 (1,504-19,739)	0,010
Konstanta	-5,159	0,006	0,012

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 analisis multivariat maka variabel tingkat pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik swamedikasi obat herbal, hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai p value 0,029 untuk tingkat pengetahuan dan 0,010 untuk sikap. Nilai p value yang muncul menunjukkan nilai <0,005 sehingga H_0 ditolak.

Nilai OR yang muncul pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh antar variabel. Variabel independen (tingkat pengetahuan dan sikap) berpengaruh pada variabel dependen

(praktik swamedikasi obat herbal). Nilai OR yang muncul pada masing-masing variabel independen yaitu tingkat pengetahuan sebesar 5,104 dan sikap sebesar 5,449. Hasil nilai OR yang muncul menunjukkan bahwa sikap memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka variabel independen (tingkat pengetahuan dan sikap) yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (praktik swamedikasi obat herbal) adalah sikap (Dahlan, 2018).

Tingkat pengetahuan, sikap dan praktik merupakan tiga domain konsep perilaku (Bloom *et al.*, 1956). Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik belum tentu baik pula pada domain sikap dan praktik dan begitu pula seseorang yang baik dalam sikap belum tentu baik pada tingkat pengetahuan dan praktiknya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan domain pada masing-masing individu, yaitu faktor pendukung, faktor predisposisi, dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2007).

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Sukorame Kota Kediri memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi obat herbal, serta memiliki sikap yang setuju mengenai swamedikasi obat herbal, dan sudah melakukan praktik swamedikasi obat herbal dengan baik. Praktik swamedikasi tersebut berhubungan dengan pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan hasil uji keceratan hubungan menunjukkan bahwa sikap memiliki nilai sebesar 5,449 kali lebih mempengaruhi praktik swamedikasi obat herbal dibandingkan dengan tingkat pengetahuan sebesar 5,104.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, khususnya Fakultas Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, H. A. (2021) Analisis pengetahuan perawat tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk menangani pasien corona virus disease 19 (COVID 19) di RS Universitas Sebelas Maret Tahun 2020. Skripsi Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agustini, A. (2019) Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Deepublish.
- Amanat, F. and Krammer, F. (2020) 'SARS-CoV-2 vaccines: Status report', *Immunity*, 52(4), pp. 583–589. doi: 10.1016/j.immuni.2020.03.007.
- Asnasari, L. (2017) Hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat pada masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Skripsi

Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Atmadani, R. N., Nkoka, O., Yunita, S. L., Chen, Y. H. (2020) 'Self-medication and knowledge among pregnant women attending primary healthcare services in Malang, Indonesia: A cross-sectional study', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s12884-020-2736-2.
- Azwar. (2011) Sikap dan perilaku dalam: Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, B. S., Engelhart, M., Furst, E., Hill, W., Krathwohl, D. R. (1956) Taxonomy of educational objectives the classification of educational goals. In Taxonomy of educational objectives.', Grosvenor Street. London: Longmans Green and Co LTD.
- Cristiana, E. (2018) Hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai obat tradisional dan obat modern terhadap tindakan pemilihan obat pada pengobatan mandiri. Skripsi Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Dahlan, M. S. (2018) Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: deskriptif, bivariat, dan multivariat. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Desty, R. T., Arumsari, W. and Rohmah, S. (2021) 'Pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19 pada pedagang di Pasar Sampangan, Kota Semarang.', *Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), pp. 19–27. doi: 10.31331/ijheco.v2i1.1631
- Fadlilah, Z. N. (2021) Gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di Kelurahan Baciro dan Kelurahan Terban Yogyakarta. Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y. and Probosiwi, N. (2021) 'Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia.', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), pp. 21–34.
- Kharismawati, D. (2018) Hubungan pengetahuan dengan sikap tentang penggunaan shisha dan vape pada mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan dan Farmasi Stikes Sari Mulia. Skripsi Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin
- Kristina, S. ., Prabandari, Y. S. and Sudjaswadi, R. (2007) 'Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman.', *Berita Kedokteran Indonesia*, 23(4), pp. 176 - 183. doi: 10.22146/bkm.3612
- Notoatmodjo, S. (2003) Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007) Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2010) Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2012) Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmojo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rikatetri, M. (2019) *Gambaran pengetahuan, sikap tentang obat modern dan intensi pemilihannya untuk pengobatan mandiri pada masyarakat dusun Kenaran, Desa Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Thesis Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rohman, M. F., Gunawan and Romadi, U. (2022) 'Pengaruh integrasi media komunikasi terhadap pengetahuan pengunjung wisata edukasi pertanian Desa Bono , Kecamatan Boyolangu , Kabupaten Tulungagung.', *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), pp. 36–48. doi: 10.25015/18202235890
- Yuliana, Y. (2020) 'Corona virus diseases (COVID-19): Sebuah tinjauan literatur', *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), pp. 187–192. doi: 10.30604/well.95212020.